



Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Mengubah Pecahan Ke Bentuk Lain Melalui Metode Demonstrasi Kelas IV SD

Nurul Hidayati¹, ²Lukman Ali, ³Nur Aivi

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
SDN Mijen 1

Email: nurulhidayati920@gmail.com

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Negeri Makasaar

Email: lukmanalipawellangi@gmail.com

³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
UPT SPF SDN Kompleks IKIP I

Email: nuraivi98@guru.sd.belajar.id

(Received: 29-10-2021; Reviewed: 01-11-2021; Revised: 15-11-2021; Accepted: 10-12-2021; Published: 31-12-2021)



©2020 – Pinisi Journal PGSD. This article open access licenced by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract

Learning Outcomes of Mathematical Language in fourth-semester I SD Negeri Mijen 1, Mijen District, Demak Regency have not shown good grades, because they do not match the KKM that has been set, which is 75. The researcher then chose to apply the Demonstration learning method to learning mathematics. The purpose of this study was to improve student learning outcomes in the matter of changing fractions to other fractions in mathematics learning through the demonstration method. This research was conducted in two cycles, with the stages of planning, implementation, observation and data collection, and reflection. The results of the study were analyzed by qualitative and quantitative analysis, then the scores were grouped based on the Minimum Completeness Criteria (KKM) that had been set by the school. Looking at the results of the study, children's attention can be more focused on the learning process, the child's learning process is more focused on the material being studied and experiences and impressions as a result of learning are more inherent in children, so that the results of learning mathematics in the matter of changing fractions to other forms indicate an increase. The conclusion of this study is that the demonstration learning method can improve mathematics learning outcomes, especially the material for converting fractions to other fractions in the fourth semester of the first semester of SD Negeri Mijen 1, Mijen District, Demak Regency..

Keywords: *learning outcomes; mathematics; convert fractions; demonstration.*

Abstrak

Hasil Belajar Bahasa Matematika siswa kelas IV semester I SD Negeri Mijen 1 Kecamatan Mijen Kabupaten Demak belum menunjukkan nilai yang baik, karena belum sesuai KKM yang ditetapkan yaitu 75.. Peneliti kemudian memilih menerapkan metode pembelajaran Demonstrasi pada pembelajaran matematika. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi mengubah pecahan ke bentuk pecahan lain pada pembelajaran matematika melalui metode demonstrasi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan pengumpulan data, dan refleksi. Hasil penelitian dianalisis dengan analisis kualitatif dan kuantitatif, kemudian nilai tersebut dikelompokkan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Melihat Hasil penelitian, perhatian anak dapat lebih dipusatkan pada proses pembelajaran, Proses belajar anak lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari dan Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri anak, sehingga hasil belajar matematika pada materi mengubah pecahan ke bentuk lain menunjukkan adanya peningkatan. Simpulan penelitian ini bahwa metode pembelajaran demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar matematika khususnya materi mengubah pecahan ke bentuk pecahan yang lain kelas IV semester I SD Negeri Mijen 1 Kecamatan Mijen Kabupaten Demak.

Kata Kunci : hasil belajar; matematika; mengubah pecahan; demonstrasi.

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran.

Peran guru dalam dunia pendidikan sangat penting karena guru sebagai pelaksana pendidikan formal (sekolah) yang berhadapan langsung dengan peserta didik untuk berinteraksi dalam pembelajaran di kelas. Guru bertugas dan bertanggungjawab atas keberhasilan pembelajaran yang dikelolanya. Sudah seharusnya seorang guru mampu memberi inisiatif dan juga inovatif dalam kegiatan belajar mengajar. Pelaksana yang harus menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan pembelajaran sesuai rencana. Sebagai penilai keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan.

Sebagai pendidik sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial.

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Tujuan pendidikan nasional seperti yang terdapat dalam Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan bangsa (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998: 3). Tujuan pendidikan nasional ini sangat luas dan bersifat umum sehingga perlu dijabarkan dalam Tujuan Institusional yang disesuaikan dengan jenis dan tingkatan sekolah yang kemudian dijabarkan lagi menjadi tujuan kurikuler yang merupakan tujuan kurikulum sekolah yang diperinci menurut bidang studi/mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Tujuan instruksional dijabarkan menjadi Tujuan Pembelajaran Umum dan kemudian dijabarkan lagi menjadi Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK).

Matematika secara umum didefinisikan sebagai bidang ilmu yang mempelajari pola dari struktur, perubahan dan ruang. Maka secara informal dapat juga di sebut sebagai ilmu bilangan dan angka. Dalam pandangan formalis, matematika adalah penelaahan struktur abstrak yang didefinisikan secara aksioma dengan menggunakan logika simbolik dan notasi. Adapun pandangan lain bahwa matematika adalah ilmu dasar yang mendasari ilmu pengetahuan lain.

Mata pelajaran matematika adalah pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan dan simbol serta ketajaman penalaran yang dapat membantu memperjelas dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi pembelajaran matematika adalah sebagai alat pola pikir, sebagai ilmu atau pengetahuan. Matematika sebagai alat untuk memecahkan masalah dalam mata pelajaran lain, dalam dunia kerja, dan dalam kehidupan sehari-hari. Belajar bagi siswa juga merupakan pembentukan pola pikir dalam pemahaman suatu pengertian maupun dalam penalaran.

Sering kita menjumpai sesuatu hal yang berhubungan dengan matematika. Tanpa kita sadari atau tidak, matematika selalu berperan penting dalam kehidupan kita saat ini. Matematika sangat berperan dalam perkembangan ilmu pengetahuan lain. Sebagaimana penemuan-penemuan yang telah ada pada kehidupan sekarang ini. Matematika selalu mencari kebenaran dan bersedia meralat

kebenaran yang telah diterima dan mencoba mengembangkan penemuan-penemuan sepanjang mengikuti pola pikir yang sah (Karso, 2005: 2.6). Dalam pembelajaran matematika diharapkan terjadi penemuan kembali yaitu menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran dikelas walaupun penemuan tersebut sederhana dan bukan hal baru bagi orang yang telah menemukannya.

Disamping itu pembelajaran matematika di SD mempunyai karakteristik yang berbeda dengan hakikat anak. Menurut Piaget, anak usia SD (6-11 tahun) tingkat perkembangan berfikirnya dalam tahapan operasional konkrit 12-15 tahun dalam tahapan rasi formal.

Sedangkan karakteristik pembelajaran matematika bersifat abstrak. Seperti yang dikemukakan oleh Karso (1998 :1.4) bahwa matematika merupakan ilmu deduktif, aksiomatik, formal, hirarkis, abstrak, bahasa simbol yang padat arti.

Media sangat penting dalam proses pembelajaran. Agar bahan pengajaran yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa. Dengan menggunakan media yang tepat dalam pembelajaran maka materi pelajaran yang disampaikan siswa akan lebih mudah dipahami dan diserap. Dalam pembelajaran matematika materi yang bersifat abstrak diperlukan media yang tepat untuk mengkonkritkan sesuatu yang abstrak sehingga mampu menampilkan obyek atau situasi sesuai keadaan sebenarnya.

Metode berkenaan dengan proses pencapaian tujuan, sedangkan proses itu sendiri berkaitan dengan bagaimana pengalaman belajar atau isi kurikulum diorganisasikan. Suciati, dkk (2007:1.7). Guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang pembelajaran, pemilihan metode dipengaruhi beberapa factor yaitu latar belakang anak didik, tujuan yang ingin dicapai, situasi yang ada, fasilitas yang tersedia dan kualitas guru.

Dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar peneliti memfokuskan pada metode Demonstrasi. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, (2000:2) bahwa metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.

Metode demonstrasi merupakan penyajian bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung pada obyeknya atau caranya melakukan sesuatu untuk mempertunjukkan suatu proses. Pengalaman belajar yang diperoleh meliputi kemampuan bekerja dan berfikir secara sistematis dan mengamati obyek yang sebenarnya.

METODE

Bentuk penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research, karena penelitian dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru yang bertindak sebagai peneliti. Menurut Suharsimi, Arikunto (2006:2-3) Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui kerjasama antara guru sebagai peneliti dengan kolaborator sebagai pengamat yang mengobservasi peneliti dan juga seluruh siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Mijen 1. Setting penelitian ini dilaksanakan di dalam kelas. Adapun tempat penelitian di Kelas IV SD Negeri Mijen 1, waktu penelitian ini dimulai dari tahap studi pendahuluan hingga dilaksanakannya tindakan adalah sekitar enam minggu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022 2. Subjek Penelitian; Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Mijen 1, berjumlah 15 siswa terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Selain itu, peneliti selaku guru juga termasuk subjek penelitian.

Prosedur dalam penelitian ini mengikuti prinsip dasar penelitian tindakan yaitu menggunakan prosedur kerja yang dipandang suatu siklus spiral yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi, perencanaan kembali merupakan dasar untuk suatu rencana pemecahan masalah.

Pelaksanaan Penelitian meliputi beberapa tahapan yang pelaksanaan tahapannya terdiri atas beberapa siklus. Setiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi tindakan yang diikuti perencanaan ulang sehingga penelitian menghasilkan tindakan kelas. Berikut langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian tindakan kelas:

1. Perencanaan

Tindakan Dalam penelitian ini, peneliti membuat perencanaan yaitu kegiatan yang dilakukan pada tahap awal proses pembelajaran, menyiapkan tema yang akan diajarkan, menentukan jumlah siklus yang akan dilakukan, menyusun RPP, menentukan media yang akan digunakan saat pembelajaran berlangsung, membuat LKPD. membuat instrumen pengamatan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dan membuat instrumen respon siswa terhadap kegiatan belajar mengajar.

2. Pelaksanaan

Tindakan Pelaksanaan dilakukan ketika guru mengajar tema yang telah direncanakan dengan menggunakan media wayang karakter sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan. Setelah selesai memberikan tindakan pada siklus pertama peneliti mengadakan tes untuk mengetahui sejauh mana hasil dari tindakan pada siklus pertama, demikian seterusnya sampai siklus terakhir. Setelah pelaksanaan tindakan berhasil pada siklus peneliti membagikan lembar angket kepada siswa yang tujuannya untuk mengetahui respon siswa terhadap penggunaan metode demonstrasi.

3. Pengamatan tindakan (observasi)

Pengamatan tindakan (observasi) adalah yang diamati aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung diamati oleh teman peneliti.

4. Refleksi

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan tujuan peneliti yaitu dengan menggunakan metode demonstrasi, para pengamat memberi masukan dan perubahan - perubahan yang diperlukan untuk siklus berikutnya. Peneliti mencatat semua masukan dari pengamat untuk tindakan yang sesuai dengan siklus berikutnya

Teknik Pengumpul Data ; Sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : a. Teknik observasi langsung yang digunakan adalah observasi (pengamatan). Observasi menurut Wina Sanjaya (2010: 86) diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal yang akan diamati atau diteliti. b. Teknik pengukuran, yaitu tes tertulis, siswa menjawab tes tersebut secara tertulis pada lembar pekerjaan atau lembar jawaban.

Alat Pengumpul Data; Lembar pengamatan menurut Trianto (2011: 61) lebih bersifat terstruktur, yaitu sudah terdapat pedoman-pedoman terinci yang berisi langkah-langkah yang dilakukan sehingga pengamat tinggal melakukan *check list* atau menghitung berapa frekuensi yang telah dilakukan oleh subyek penelitian.

Sehubungan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka alat pengumpul data pada penelitian ini adalah : a. Lembar observasi kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. b. Lembar tes, yaitu tes belajar siswa dalam bentuk tes tertulis.

Seluruh data yang sudah terkumpul dari setiap kegiatan proses pembelajaran akan dianalisis dan dihitung menggunakan persentase. Data yang diperoleh dari hasil observasi yaitu kemampuan guru dalam merancang pembelajaran dan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan di deskripsikan setiap penilaian yang dilakukan terhadap indikator pengamatan. Sedangkan data yang diperoleh dari tes untuk mengetahui hasil belajar siswa akan disajikan dalam bentuk tabel, kemudian dianalisis dengan menggunakan perhitungan berupa persentase dan nilai rata-rata kelas.

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Sedangkan untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu. Untuk menilai ulangan atau tes formatif Peneliti menganalisa hasil tes hasil belajar siswa dengan mencari ketuntasan belajar individu Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 2016), yaitu seorang siswa telah

tuntas belajar bila telah mencapai KKM. Adapun KKM telah ditetapkan yaitu sebesar 75. Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{M} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan : \bar{M} = Nilai rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa

Kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal (kelas), berdasarkan Penelitian Acuan Patokan (PAP) dengan menggunakan ketuntasan pencapaian tujuan pembelajaran dengan petunjuk pelaksanaan belajar, seorang siswa dikatakan telah tuntas belajar bila ia telah mencapai nilai sebesar 75 sesuai dengan KKM yang telah ditentukan yakni (75), dan suatu kelas dinyatakan telah tuntas belajar secara klasikal bila dikelas tersebut terdapat atau melampaui KKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tahap observasi ini dilakukan oleh kolaborator terhadap siswa dan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan yang dilakukan yaitu tentang hasil belajar siswa dengan menggunakan metode demonstrasi dan kinerja guru dalam mengajar. Kolaborator yang berperan sebagai observer mengamati proses pembelajaran dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir dengan mengisi lembar observasi yang disediakan peneliti yang bertindak sebagai guru. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam belajar khususnya, maka penulis mengadakan tes. Tes ini dilakukan pada setiap akhir pertemuan yang terdiri dari 10 soal isian. Adapun tujuan dari pemberian tes ini adalah untuk mengetahui sejauh mana materi yang dapat di kuasai siswa setelah pembelajaran selesai.

Tabel 1.1: Perolehan Nilai Tes Formatif Matematika materi mengubah pecahan Sebelum Perbaikan Kelas IV semester I SD Negeri Mijen 1 Kec. Mijen Kab. Demak

Jumlah Siswa	Siswa yang memperoleh nilai										Jmlh	Rata-rata	Ket	
	10	20	30	40	50	60	70	80	90	100			T	B
15	-	2	-	6	-	3	-	2	2	-	15		4	11
Jumlah	-	40	-	240	-	180	-	160	180	-	800	53,3	340	460
Presentase														
Nilai					Jumlah Siswa					Presentase				
Belum Tuntas (< 75)					11					73%				
Tuntas (> 75)					4					27%				
Jumlah					15					100%				

Tabel 1.2 : Perolehan Nilai Tes Formatif Matematika Materi Mengubah Pecahan Perbaikan Pembelajaran Siklus I Kelas IV SD Negeri Mijen 1 Kec.Mijen Kab.Demak

Jumlah Siswa	Siswa yang memperoleh nilai										Jmlh	Rata-rata	Ket	
	10	20	30	40	45-50	55-60	65-70	75-80	85-90	95-100			T	B

15	-	-	-	-	1	3	6	2		3	15		5	10
Jumlah					50	180	420	160		300	1.110	74	460	650
Presentase														
Nilai					Jumlah Siswa					Presentase				
Belum Tuntas (< 75)					10					67%				
Tuntas (> 75)					5					33%				
Jumlah					15					100%				

Tabel 1.3 : Perolehan Nilai Tes Formatif Matematika Materi Mengubah Pecahan Perbaikan Pembelajaran Siklus II Kelas IV SD Negeri Mijen 1 Kec.Mijen Kab.Demak

Jumlah Siswa	Siswa yang memperoleh nilai										Jmlh	Rata-rata	Ket	
	10	20	30	40	45-50	55-60	65-70	75-80	85-90	95-100			T	B
15	-	-	-	-	-	-	3	2	6	4	15		12	3
Jumlah							210	160	540	400	1.310	87,3	1.100	210
Presentase														
Nilai					Jumlah Siswa					Presentase				
Belum Tuntas (< 75)					12					80%				
Tuntas (> 75)					3					20%				
Jumlah					15					100%				

Dalam hasil temuan dan refleksi pada perbaikan pembelajaran tentang “Mengubah pecahan ke bentuk pecahan lain” diketahui adanya peningkatan pemahaman dan peningkatan taraf serap siswa. Pada siklus I nilai rata-rata 74,0 sedangkan perbaikan pembelajaran siklus II nilai rata-rata siswa 87,33. Hal ini berarti perbaikan pembelajaran siklus II dapat lebih meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, dengan penggunaan metode demonstrasi lebih meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, dengan penggunaan metode demonstrasi lebih meningkatkan peran aktif dan antusias siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Dari analisa prestasi hasil belajar siswa dari perbaikan pembelajaran siklus I ke siklus II mengalami peningkatan hasil belajar siswa sehingga keberhasilan belajar dapat dicapai. Keberhasilan siklus II dibuktikan dengan adanya:

1. Sebagian besar siswa telah mampu menyelesaikan tugas. Yaitu dari 15 siswa ada 12 siswa yang telah mencapai nilai ketuntasan belajar dengan nilai lebih dari 75 dengan nilai rata-rata kelas 87,33
2. Penggunaan metode demonstrasi dalam menyampaikan materi dan keterlibatan serta peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Pembahasan

Untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar tidaklah mudah sebab kenyataannya tidak semua pembelajaran yang dilaksanakan membuahkan hasil seperti yang diharapkan.

Banyak masalah-masalah yang selalu muncul dalam pembelajaran yang peneliti lakukan di kelas IV SD Negeri Mijen 1 Kecamatan Mijen Kabupaten Demak tahun 2021/2022 pada pelajaran

Matematika semester I tentang mengubah pecahan ke bentuk pecahan lain.

Sebelum pelaksanaan perbaikan pembelajaran siswa kurang memahami materi tentang mengubah pecahan ke bentuk pecahan lain. Dengan bukti dari hasil tes formatif yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran dari 15 siswa hanya 4 siswa yang berhasil mencapai nilai ketuntasan belajar ≥ 75 , atau hanya 27%. Hal ini apabila dibiarkan dan guru tidak merubah pola pembelajaran dengan metode yang sesuai maka akan berakibat buruk terhadap kualitas pengajaran.

Dengan berpegang pada hasil pembelajaran tersebut peneliti berusaha untuk mencari kelemahan-kelemahan atau kesalahan-kesalahan yang menjadi faktor penyebab masalah tersebut untuk mencari solusi pemecahannya, kemudian mengadakan perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan ini peneliti dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas. Dalam kegiatan penelitian tindakan kelas ini peneliti bekerja sama dengan teman sejawat untuk mengadakan identifikasi masalah, analisis masalah, merumuskan masalah, dan refleksi. Dari kegiatan itu diperoleh temuan masalah yang menjadi penyebab kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran tentang mengubah pecahan ke bentuk pecahan lain adalah faktor media dan metode.

Proses belajar mengajar, guru menentukan metode melalui seleksi yang sesuai dengan perumusan tujuan pembelajaran dan memperhatikan ketepatan (efektifitas) metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. dalam menentukan suatu metode pembelajaran terdapat beberapa prinsip yang perlu dipahami, yaitu:

1. Memperhatikan tujuan pembelajaran, dimana tujuan pembelajaran yang akan menentukan arah kepada kita untuk apa, bagaimana, dan mengapa materi pelajaran disampaikan.
2. Karakteristik dari peserta didik, apakah ia termasuk pasif, aktif, kritis, berani berbicara atau hanya sebagai pendengar yang baik.
3. Materi pelajaran, apakah eksak, non eksak.
4. Alokasi waktu, apakah waktu yang tersedia cukup untuk menerangkan suatu metode tertentu.
5. Memperhatikan dan memahami pengertian, kegunaan, kekuatan, dan keterbatasan suatu metode yang digunakan.

Memperhatikan prinsip-prinsip penentuan metode pembelajaran di atas, diharapkan dalam proses belajar mengajar dapat lebih efektif dan efisien dan dapat mengoptimalkan tercapainya tujuan yang hendak dicapai, karena dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut seorang guru bisa mempertimbangkan mana metode yang sesuai yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan (Wina Sanjaya 2006:152). Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran matematika materi mengubah pecahan ke bentuk pecahan lain, dapat membuat siswa lebih tertarik dan memahami materi yang disampaikan guru melalui, sehingga hasil belajar mereka meningkat. Hal ini terlihat dalam rekapitulasi hasil belajar siswa dari siklus I dan Siklus 2 sebagai berikut :

Tabel 1.4 : Rekap Perolehan Nilai Tes Formatif Matematika Materi Mengubah Pecahan Perbaikan Pembelajaran Siklus I dan Siklus II Kelas IV SD Negeri Mijen 1 Kec.Mijen Kab.Demak

Nilai	Siklus I			Siklus II		
	Frekuensi	Fx	Presentasi (%)	Frekuensi	Fx	Presentasi (%)
10						
20						
30						
40						

45 - 50	1	50	6,7%			
55 - 60	3	180	20%			
65 - 70	6	420	40%	3	210	20%
75 - 80	2	160	13,3 %	2	160	13,3%
85 - 90				6	540	40%
95 - 100	3	300	20%	4	400	26,7 %
Jumlah	15	1.110	100 %	15	1.310	100%
Rata - Rata		74			87,3	

Dari tabel 1.4 rekapitulasi hasil belajar dapat diketahui bahwa peningkatan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Mijen 1 dalam pembelajaran Matematika materi mengubah pecahan ke bentuk pecahan lain menggunakan metode demonstrasi. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan nilai yang diperoleh pada setiap siklus. Siswa yang mencapai nilai ketuntasan minimal pada siklus 1 yaitu 5 dari 15 orang siswa atau 33,3% dan 10 siswa belum tuntas atau 67%, dengan nilai rata-rata 74,00. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus 2, terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan nilai. Adapun siswa yang mencapai nilai ketuntasan minimal yaitu 12 siswa dengan nilai rata-rata sebesar 87,00. Dengan Demikian penggunaan metode demonstrasi hasil belajar siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Mijen 1 pembelajaran matematika materi mengubah pecahan ke bentuk pecahan lain dapat meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam bab terdahulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemahaman siswa kelas IV SD Negeri Mijen 1 Kecamatan Mijen Kabupaten Demak tentang mengubah pecahan dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode demonstrasi dan penggunaan media konkret sebagai alternatif pemecahan masalah dalam penelitian tindakan kelas.
2. Dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I yang memfokuskan perbaikan pada penggunaan media gambar pecahan dalam menyampaikan materi pembelajaran tentang pengurangan pecahan, dapat mengurangi kekurangan dan kelemahan yang terjadi sebelum pelaksanaan perbaikan baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa sehingga pada pelaksanaan perbaikan siklus I ini hasil belajar siswa dapat ditingkatkan tetapi belum sepenuhnya berhasil. Hal ini dibuktikan dari 15 siswa, sudah meningkat dari sebelum perbaikan menjadi 10 siswa yang mencapai nilai tuntas sehingga perlu dilaksanakan perbaikan pembelajaran siklus II.
3. Dalam pelaksanaan perbaikan siklus II yang memfokuskan perbaikan pada penggunaan metode demonstrasi dan mengoptimalkan penggunaan media kongkret kertas lipat dalam pembelajaran tentang pengurangan pecahan, kelemahan-kelemahan dan kesalahan-kesalahan dalam pembelajaran baik yang dilakukan oleh guru maupun oleh siswa dapat diminimalkan dan hasil belajar siswa meningkat pesat. Terbukti dari hasil tes formatif tentang pengurangan pecahan dari 15 siswa ada 12 siswa yang mencapai nilai tuntas ≥ 75 dan ada 3 anak yang mendapat nilai sempurna yaitu nilai 100 ini berarti pembelajaran siklus II berhasil.

Saran

Setelah melakukan Penelitian ini maka peneliti sampaikan saran sebagai berikut:

- a. Karena karakteristik pembelajaran tentang pengurangan pecahan dalam penyelesaiannya memerlukan langkah-langkah penyelesaian dengan penjelasan kongkret maka untuk membuat konkret diperlukan media yang tepat dalam pembelajaran agar siswa mudah menyerap materi. Alternatif media yang tepat adalah menggunakan media konkret seperti: kertas lipat.
- b. Agar siswa mudah menyerap materi tentang pengurangan pecahan dan mampu menyelesaikan soal-soal tentang pengurangan pecahan secara mandiri, maka diperlukan metode yang tepat.

Alternatif metode yang efektif adalah menggunakan metode demonstrasi yang menitikberatkan keterlibatan siswa secara aktif.

- c. Untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran hendaknya dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)
Kolaborasi atau kerjasama antar sesama guru perlu dikembangkan untuk memecahkan setiap permasalahan yang berkaitan dengan hasil pembelajaran dan menciptakan suasana kerja yang kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Armaini Rina, Prayana Indra, Irianto Bambang, (2004), *Matematika 4*, Bandung: Acarya Media Utama.
- Asmawi Zainul, Agus Mulyana. (2005), *Tes dan Asesmen di SD*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Depdikbud. (1998). *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Herry Hernawan, Asep, dkk. (2013), *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Karso. (1993), *Usaha Meningkatkan Minat Kesadaran dan Motivasi Belajar pada siswa*, Semarang: FPMIPA Semarang.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta; Kencana Prenada Media Group
- Satori Djam'an, dkk. (2011), *Profesi Keguruan*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suciati, dkk. (2007), *Belajar dan Pembelajaran 2*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tim-FKIP UT. (2013), *Pemantapan Kemampuan Profesional*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Tim Penatar. (1998), *Penerapan Teori Pembelajaran Mata Pelajaran Matematika*, Makalah, Semarang
- Wardani I. G. A. K., Kuswaya Wihardit. (2011), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Winatapura, H., Udin S. (2003), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Universitas Terbuka.